



ANALISIS IMPLEMENTASI 7 PILAR KONSERVASI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Bagus Kisworo ✉, **Mu'arifuddin**

Dosen Jurusan PLS FIP UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Kata Kunci:

*Implementasi; 7 Pilar Konservasi
Unnes.*

Abstrak

Konservasi masih cenderung dimaknai oleh banyak warga Unnes dengan perwujudan kampus yang hijau cenderung bersifat *absurd* pada sistem yang dibangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin implementasi 7 pilar konservasi UNNES di FIP. Subjek penelitian adalah civitas akademika di FIP. Teknik pengumpulan data memakai wawancara, dokumentasi dan observasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menyimpulkan pemahaman civitas akademika FIP terhadap wacana konservasi belum menunjukkan sepenuhnya paham secara menyeluruh dari segi konteks makna konservasi. Menunjukkan bahwa dari pejabat memiliki pemahaman lebih baik dibanding beberapa civitas akademika lain yang ada di FIP, baik itu mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan maupun tenaga teknis lainnya. Implementasi 7 pilar konservasi yang ada di lingkungan FIP masih menonjolkan beberapa pilar dominan saja yaitu arsitektur hijau dan transportasi internal. Pilar nirkertas; konservasi etika, seni dan budaya; kaderisasi konservasi; keanekaragaman hayati; pengelolaan limbah; dan energi bersih menjadi runtutan renstra sekaligus dimasukkan dalam prioritas yang membutuhkan pengembangan besar ke depan. Sedangkan pada faktor penghambat dan pendukung 7 pilar konservasi menempatkan psikologi mental perhatian utama. Komitmen dan partisipasi bersama menjadi tanggung jawab untuk mendukung, menjaga, memantau dan berkoordinasi dalam mewujudkan universitas konservasi yang unggul, sehat dan sejahtera.

© 2015 PNF FIP UNNES

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: baguskisworo@gmail.com

ISSN 2442-532X

PENDAHULUAN

Konservasi atau *conservation* sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini, dan generasi yang akan datang. Tujuan utama konservasi, menurut "Strategi Konservasi Sedunia" (*World Conservation Strategy*), ada tiga yaitu; (a) memelihara proses ekologi yang esensial dan sistem pendukung kehidupan, (b) mempertahankan keanekaan genetik, dan (c) menjamin pemanfaatan jenis (spesies) dan ekosistem secara berkelanjutan (Irwanto, 2006: 2). Tujuan dari strategi konservasi dunia pada intinya mengacu pada terwujudnya kelestarian sumberdaya alam hayati dan keseimbangan ekosistemnya, serta dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia. Sehingga makna konservasi adalah tercapainya kemampuan lingkungan yg serasi & seimbang serta adanya peningkatan kemampuan & kualitas keanekaragaman hayati.

Universitas Negeri Semarang telah mendeklarasikan sebagai Universitas Konservasi pada tanggal 12 Maret 2010, dan terbentuklah tim sebagai upaya mewujudkan Unnes sebagai Universitas Konservasi. Pada tahun 2011, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2011 tentang Statuta Universitas Negeri Semarang, visi Unnes sebagai Universitas Konservasi kian tegas. Sejak saat itu Unnes memiliki visi "menjadi universitas konservasi bertaraf internasional, yang sehat, unggul, dan sejahtera pada tahun 2020". Hal ini kian meneguhkan posisi penting Badan Pengembang Universitas Konservasi sebagai badan yang berperan penting untuk mewujudkan visi Unnes. Sejak saat itu, Tim Konservasi pada tahun 2011 menjadi Badan Pengembangan Universitas Konservasi berdasarkan SK Rektor Unnes Nomor 35/P/2011. Badan Pengembangan Konservasi UNNES merupakan salah satu Badan yang ada di UNNES, dan mempunyai tugas untuk mengembangkan nilai-nilai konservasi di lingkungan UNNES dan sekitarnya (Bangvasi UNNES, 2014: 25).

Peraturan rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 27 tahun 2012 tentang tata kelola kampus berbasis konservasi pasal 3 ayat 1 dan 2 yang pada intinya bahwa tata kelola kampus konservasi diwujudkan melalui 7 pilar diantaranya: Konservasi keanekaragaman hayati; Arsitektur hijau dan sistem transportasi internal; Pengelolaan limbah; Kebijakan nirkertas; Energi bersih; Konservasi etika, seni dan budaya; dan Kaderisasi konservasi.

Banyak wacana dan program konservasi yang telah dikembangkan dan dilaksanakan oleh badan pengembangan konservasi melalui 7 pilar yang menjadi konsep dasar perwujudan Unnes menjadi Universitas Konservasi, tetapi masih dirasakan belum adanya kebersamaan upaya dalam mewujudkannya. Wacana konservasi masih cenderung dimaknai oleh banyak warga Unnes dengan perwujudan kampus yang hijau, berkenaan dengan 7 pilar konservasi masih menjadi suatu konsep perdebatan dan cenderung bersifat *absurd* berdasarkan segala keterbatasan, dan sistem yang dibangun.

Berdasarkan latar belakang dalam pendahuluan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berupa analisis terhadap implementasi 7 pilar konservasi Universitas Negeri Semarang di Fakultas Ilmu Pendidikan. Tujuan penelitian mengetahui pemahaman civitas akademika FIP terhadap wacana konservasi, implementasi 7 pilar konservasi di FIP dan faktor penghambat dan pendukung dalam perwujudan universitas konservasi melalui 7 pilar konservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai implementasi 7 pilar konservasi Unnes di Fakultas Ilmu Pendidikan. Subjek penelitian adalah civitas akademika di Fakultas Ilmu Pendidikan yang mencakup tenaga pendidik/dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa di lingkup Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Teknik pengumpulan data memakai wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data memakai Model Interaktif Miles dan Huberman; reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi secara bersamaan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dalam menganalisis implementasi 7 pilar konservasi Universitas Negeri Semarang di lingkup Fakultas Ilmu Pendidikan diuraikan dalam tiga hal rumusan masalah yang menyangkut 7 pilar itu sendiri. Data didapatkan dari beragam sumber (informan) yang menyangkut civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) yang terdiri dari mahasiswa, tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan (pegawai/karyawan), serta di dalam hasil dan pembahasan ini dimasukkan juga istilah mengenai pimpinan/pejabat di FIP yang sering disebut dekan, PD 1, PD 2 dan PD 3, namun penyebutannya hanya sekedar menyebut pejabat di FIP. Penyebutan pejabat di FIP tersebut tidak menutup kemungkinan sumber lain selain dekan (bisa PD 1, PD 2 atau PD 3) dapat pula dari berbagai pejabat tersebut dikemas dengan sebutan pejabat di FIP. Penyebutan nama dari semua informan dalam penelitian ini disamarkan. 7 pilar konservasi yang diteliti mencakup; (1) keanekaragaman hayati (*biodiversity*), (2) arsitektur hijau dan transportasi internal (*green architecture and internal transportation*), (3) pengelolaan limbah (*waste management*), (5) kebijakan nirkertas (*paperless policy*), (6) energi bersih (*clean energy*), (7) konservasi etika, seni dan budaya, dan (8) kaderisasi konservasi.

A. Pemahaman Civitas Akademika FIP terhadap Wacana Konservasi

Pemahaman akan konservasi bagi civitas akademika merupakan hal terpenting kaitannya dengan keefektifan dan kesuksesan dalam membangun kampus konservasi. Berbagai hal yang mencakup 7 pilar konservasi sebagai bangunan konservasi itu sendiri perlu mendapatkan pemahaman di hati masing-masing civitas akademika secara keseluruhan. Bukan hanya dipahami oleh para pemimpin atau pada tataran pejabat saja, karena meski bagaimanapun wacana konservasi sebagai pembangunan yang tentu tidak akan lepas dari

partisipasi warga yang ada di kampus ini. Secara global, barangkali dapat langsung kita pahami di saat kita beraktivitas berada di dalam kampus.

Penelitian ini beranggapan bahwa wacana akan konservasi itu masih terkemas dalam aura pada tataran para pemimpin kampus, belum memasuki di hati masing-masing civitas akademika yang ada. Hal ini dapat diperoleh disaat pertama kali peneliti mengambil data pada mahasiswa, demikian apa yang disampaikan Mahasiswa A,

“gimana ya Pak ya, kalau dibilang faham juga tidak. Kalau toh dibilang tidak faham juga tidak juga. Tapi yang saya fahami tentang konservasi yang ada di Unnes ini ya ada banyak pohon, lalu penertiban parkir dipusatkan di tempat-tempat tertentu biar polusi tidak masuk dalam kampus dan menghindari kebisingan, yang kemudian digantikan kita bisa naik bis untuk bisa masuk dalam kampus. Hanya itu aja deh Pak. Maaf yang saya fahami hanya itu Pak. Apa masih ada lagi Pak ?”

Bahkan ditemui juga hal yang sama pada mahasiswa mengenai ketidakfahaman mereka akan konservasi yang ada di Unnes ini. Namun selayaknya, barangkali itu tidak mengacu pada ketidakfahaman akan tetapi lebih pada kekurangpahaman mereka akan pemahaman dan makna yang terkandung dari konservasi tersebut. Berikut dikemukakan oleh Mahasiswa B,

“wah.. ini pertanyaan yang susah untuk dijawab Pak, antara faham dan tidak. Tapi yang saya faham itu Unnes konservasi yang didalamnya masih sejuk dengan adanya banyak pohon, lalu jalan kaki atau bersepeda untuk menuju ke gedung kampusnya agar kalau pakai motor kan bising berpolusi serta kalau jalan kaki atau naik sepeda biar sehat pula. Kandungannya ya mengajak agar hidup sehat untuk belajar di kampus Unnes ini.”

Beberapa hal tersebut menjadi pemahaman tersendiri akan tanggapan pemahaman mengenai kampus konservasi ini. Hal yang tidak jauh beda pula bahkan hal yang sekiranya kurang patut bagi seorang yang telah lama bekerja dan tentu pula faham akan kampus yang ditempatinya. Berikut apa yang menjadi jawaban dari Pegawai B,

“Emboh Mas, opo kuwi konservasi, rasah dipikir mumet. Kuwi urusani wong-wong pejabat. Awake dewe kene iki yo se penting gaji lancar tur tukin opo remunerasine iso metu lancar. Bener ngunu kan Mas..?”

Berbeda lagi dengan hasil yang diperoleh saat dipertanyakan kepada pejabat yang ada di FIP, berikut yang disampaikan oleh salah seorang Pejabat di FIP,

“Mengkodisik Mas, aku dibantu nyebutke konservasi kui se opo wae. Neg secara menyeluruh aku rodo lali ... kalau pemahaman dari beberapa itu di kampus FIP itu sendiri telah mengusahakan kaidah-kaidah akan konservasi. Adanya *green building*, *green transportation*, rendah energi kita meminimalisir penggunaan AC, *paperless*, *green* kampus masih kita ketemukan di fakultas kita ini barangkali jika dibanding dengan fakultas-fakultas lain. Meski beberapa waktu ini banyak kendala karena masih pada masa bangun gedung juga perbaikan tempat parkir kita, sehingga tempat parkir dialihkan bahkan itu masuk kampus. Ya kita faham saat kondisi ini.”

Hal yang sekiranya disampaikan oleh seorang dosen di FIP yang mencoba untuk mengajak agar tetap kita terus berusaha memahami konservasi, meski dianggapnya langkah-langkah dalam menumuskan dan mengajak warga kampus itu masih belum maksimal. Berikut yang disampaikan oleh Dosen A,

“Pemahaman akan konservasi itu selaras dengan kehidupan Mas. Makna yang bisa dipetik dari konservasi itu sendiri secara luas, bukan hanya sejuk banyak pepohonan di dalam kampus, lalu di dalam kampus harus bersepeda atau jalan kaki, tapi juga etika dan budaya itu menjadi tumpuhannya. Kemudian pengurangan akan penggunaan kertas *paperless*, dan juga bagaimana mempersiapkan kader konservasi itu juga penting sekali. Agar konservasi di kampus ini tetap terjaga dan keberlanjutan. Tidak seperti yang kita lihat sekarang kalau dibandingkan dengan kondisi-kondisi sebelumnya.”

Diungkap hal lain pula dari seorang dosen FIP, berikut yang disampaikan disaat peneliti mencoba berkomunikasi dengan *chatting* melalui facebook, “aq rak mudeng mas, soale ... kui

inovasi bukan konservasi, hehehehe. ...ya biarkan aja mereka begitu, biar ada kerjaan, hehehehe.”

Sejak menjadi Universitas Konservasi, Unnes telah menyita perhatian masyarakat luas. Diawali dengan dideklarasikannya pada Maret 2010, Unnes telah banyak penghargaan yang didapatkan. Penghargaan Kalpataru, *green community* hingga berbagai ajang *award* telah banyak didapatkan dan kesemua itu berkat adanya kampus konservasi. Wacana konservasi memberikan banyak hikmah, serta berbagai kegiatan dalam mengembangkan Unnes sebagai rumah ilmu. Banyak pengembangan yang kemudian terfokus pada makna konservasi. Namun beberapa realitas tersebut belum didukung dengan adanya pemahaman akan wacana konservasi dari civitas akademika Unnes. Dalam kajian ini adalah civitas akademika di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan, pemahaman akan konservasi hanya dipahami oleh sebagian dari civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (FIP Unnes). Pemahaman dari kalangan mahasiswa masih menunjukkan tingkat yang rendah. Namun hal ini tidak ditunjukkan sebagaimana pejabat yang ada. Pejabat berposisi paling tinggi dari civitas akademika lain dalam memahami konservasi. Dalam pemahaman implementasi konservasi seperti yang disampaikan Usman (2002: 70), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dikemukakan juga oleh Setiawan (2004: 39) bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Kondisi demikian belum didukung dengan realitas yang ada dalam pemahaman konservasi pada civitas akademika di FIP. Proses interaksi saling memahami, saling memberikan perhatian akan makna dan pemahaman konservasi belum terjadi di lingkungan FIP Unnes. Bahkan dapat ditunjukkan adanya civitas

akademika yang masih acuh tak acuh mengenai konservasi yang ada di Unnes kita ini.

Kondisi yang dapat diambil makna pada pemahaman konservasi khususnya di lingkungan FIP Unnes, masih memberikan keterbatasan untuk mengembangkan Unnes sebagai kampus konservasi secara penuh. Meski bagaimanapun, civitas akademika di lingkungan Unnes di berbagai fakultas apapun itu, menjadi warga sekaligus keluarga besar Unnes sangat mempengaruhi dinamisasi suatu institusi bergerak maju dan berkembang. Kampus konservasi, seharusnya semua civitas akademika memiliki pemahaman apa yang ada didalamnya ibarat apa yang ada di dalam keluarganya sendiri.

B. Implementasi 7 Pilar Konservasi di FIP

1) Keanekaragaman Hayati (biodiversitas)

Konservasi dalam keanekaragaman hayati ini dapat terdeskripsikan dengan adanya keragaman serta kekayaan spesies yang ada. Konservasi keanekaragaman hayati dapat mencakup baik flora maupun fauna yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP). Tumbuhan ataupun pepohonan yang ada di FIP masih tergolong rindang. Masih banyak pepohonan yang bisa dikatakan bahwa FIP hijau, adakalanya dikenal dengan sebutan konservasi hijau. Hal ini yang kemudian lebih dikenal semua kalangan yang ada di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Dikatakan konservasi kalau masih banyak tumbuhan/pepohonan yang berada di dalam lingkungan kampus. Sebagaimana dikatakan oleh Mahasiswa C,

“yang saya pahami tentang kampus konservasi itu adalah masih terdapat banyaknya pepohonan yang ada disekitar kampus Bapak, dan bis unnes yang masuk kampus itu. Dia juga menambahkan, “Kalau di FIP ini masih tergolong rindang. Makanya FIP sering disebut kampus FIP hijau”.

Begitu pula yang diungkap oleh Pejabat di FIP,

“... kalau di FIP ini masih tergolong hijau Mas. Kita tahu sendiri di FIP masih rindang dan bukan hanya itu saja kemarin-kemarin kita mengusahakan untuk

memelihara beberapa burung. Kita lihat pula di dekat gedung GSG di atas pompa air itu ada bekukon rumah burung dara yang bisa terbang bebas kesana kemari, tapi ya itulah lama-lama berkurang ada yang dibedili.”

Dari pernyataan tersebut, barangkali dapat kita pahami sungguh bagaimana implementasi konservasi yang ada di FIP ini. Namun dari beberapa hal yang peneliti dapatkan mengenai konservasi keanekaragaman hayati, banyak dari informan hanya memahami dari segi tumbuhan atau pepohonannya saja. Ibarat kalau konservasi itu berarti identik dengan kampus hijau, dan hijau itu dari masih banyaknya pepohonan yang ada di sekitar kampus. Sehingga identitas dari konservasi keanekaragaman hayati ini masih dipahami baru sekedar banyaknya pohon yang ada. Hal ini disampaikan oleh Mahasiswa D,

“oh.....ternyata konservasi itu bukan hanya kampus yang masih hijau masih banyak pepohonannya ya Pak, bisa juga adanya fauna di sekitar kampus. Makanya saya lihat pertama kali ada kurungan burung di dekat gazebo itu termasuk tindakan konservasi....., saya kira hanya di FIP itu pengen terlihat lain dari fakultas lain dengan adanya sangkar itu tadi Pak. Hee hee ya ya Pak, saya baru tahu itu.”

Beberapa hal yang disampaikan itu lebih bisa dimaklumi, namun tidak untuk yang demikian ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh pegawai B, “...mboh Mas, opo kuwi konservasi, rasah dipikir mumet. Kuwi urusani wong-wong pejabat. Awake dewe kene iki yo se penting gaji lancar tur tukin opo remunerasine iso metu lancar.”

2) Arsitektur Hijau dan Transportasi Internal

Konservasi arsitektur hijau juga lebih dikenal dengan *green architecture* atau *green building*. Namun konteks hal ini bukan kemudian, bahwa kampus itu dicat dengan warna hijau itu tidak. Berbagai hal mengenai konstruksi bangunan hingga manajemen pengelolaan gedung menjadi ciri dari arsitektur hijau. Kondisi tersebut diantaranya; bangunan yang memaksimalkan pencahayaan, pertimbangan desain secara vertikal, ada kolam air sekitar bangunan (tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim), minimalis penggunaan

material baru lokal yang tidak merusak lingkungan, hemat energi listrik, otomatisasi lampu, ventilasi udara, jendela dan atap yang bisa dibuka untuk hawa sejuk, minimalis penggunaan AC dan lift, interior bangunan dengan bercat cerah tidak menyilaukan.

Terkait dengan hal tersebut, beberapa hal yang dikemukakan oleh civitas akademika FIP sebagaimana yang disampaikan oleh pejabat di FIP,

“untuk *green building* kita sudah mencoba untuk itu, seperti gedung baru kita yang fainsyaAllah sekitar Januari akan selesai dan ojo ngasi molor meneh lah. Lalu semua gedung kita ini karna dinding yang tinggi identik dengan sirkulasi udara dan tidak panas sudah bisa kita manfaatkan untuk rendah energi non AC. Gedung sudah sesuai standar yang ada dalam konservasi tersebut. jendela tetap masih harus bisa dibuka. Kantin *low energy* ada jaringan internet juga di sana, kita pun berusaha membuat selasar untuk pejalan kaki yang menghubungkan antar gedung/bangunan.”

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh mahasiswa, justru memang kalau pihak pejabat sudah barang tentu mereka tahu, faham dan bagaimana halnya. Berikut yang diungkapkan oleh Mahasiswa A,

“yang saya ketahui untuk konservasi bidang arsitektur hijau itu berarti gedung atau bangunan ya Pak. Bisa mungkin gedung kita FIP berwarna hijau atau sekeliling gedung masih hijau masih banyak pepohonan. Maaf Pak, saya kurang tahu pasti. Kalau Bapak sendiri seperti apa itu arsitektur hijau..?”

Mahasiswa B juga menyampaikan hal yang sama sebagai berikut, “untuk arsitek hijau itu berarti bangunan atau gedungnya bercat hijau mungkin itu ya Pak ya. Atau masing-masing gedung dikelilingi oleh pepohonan sehingga masih nampak hijau asri gitu kali Pak.” Untuk kali ini pegawai A menanggapi sebagai berikut, “arsitektur hijau itu berarti ya kalau di FIP itu identik dengan hijau maka serba hijau. Bisa cat gedungnya, gordennya, itu bahkan seperti keset besar itu identik dengan hijau.”

Konservasi kaitannya dengan hal sistem transportasi internal yaitu beberapa hal yang mencakup bagaimana transportasi internal bis

Unnes itu beroperasi, jika hari Senin-Kamis pukul 06.30-16.00 WIB dan Jum'at pukul 06.30-14.30 WIB. Penggunaan alat transportasi yang ramah lingkungan; penataan sirkulasinya; titik parkir yang dilengkapi sarana prasarana mendukung; tata kelola sepeda dari manajemen peminjamannya, distribusi, operasional, dan pemeliharaan; jalur khusus sepeda; dan ruang dan fasilitas pejalan kaki.

Beberapa hal diungkapkan oleh salah seorang Pejabat di FIP,

“... yang kaitannya dengan transportasi internal agak rewel Mas, ngeladeni wong sing podo mbregudul. Tapi kita tetap berusaha seperti sekarang ini tempat parkir kita usahakan ke Bapak PR 2 langsung untuk bisa mendanai tempat parkir kita insyaAllah tempat parkir kita bisa baik dan memungkinkan untuk itu. Meski sekarang ini kita mengalihkan tempat parkirnya dan memungkinkan mahasiswa serta Bapak Ibu Dosen dan Karyawan bisa masuk parkir dekat dengan gedung.”

Selaras dengan apa yang disampaikan tersebut, mahasiswa E mengemukakan,

“Sistem transportasi internal seperti bis yang muter mengangkut mahasiswa juga bisa dosen dan pegawai, tapi untuk sekarang ini sepertinya bis yang jalan semakin sedikit. Sedangkan sepeda kami para mahasiswa di FIP tidak ada layanan peminjaman, kalau dulu dari pusat itu setiap weekend kami bisa pinjam untuk berolahraga dengan meninggalkan kartu mahasiswa. Di FIP ini untuk sekarang memang sedang kacau Pak, tapi itu kan hanya sementara ada pembangunan gedung baru, tempat parkir di paving, setelah itu pasti akan baik kembali.”

Demikian pula yang tersampaikan oleh Mahasiswa A saat ditanyakan beberapa hal secara runtut mengenai sistem transportasi internal sebagaimana berikut,

“untuk bis Unnes yang beroperasi di dalam kampus sudah sesuai dengan jamnya, tapi nampaknya bis semakin berkurang dan sudah tidak menjadi prioritas lagi untuk mahasiswa karena kami sudah bisa parkir di gedung terdekat saat kami kuliah. Untuk penataan sirkulasi sudah baik sudah ada shelter-shelter di tiap fakultas, lalu titik-titik parkir sudah diatur tapi belum baik hampir itu di semua fakultas, ada juga jalur khusus

sepeda dan pejalan kaki, tapi untuk peminjaman sepeda sekarang tidak tahu. Apalagi di FIP itu tidak bisa kami pinjam sepeda sejak dari dulu sewaktu digalakkannya konservasi untuk bersepeda. Begitu Pak.”

Untuk pemenuhan triangulasi sumber dari sumber berbeda, hal yang sama disampaikan oleh pihak pejabat serta pegawai/karyawan juga dosen. Oleh Pejabat disampaikan sebagai berikut,

“... iya Mas, memang untuk layanan sepeda dari dulu kami masih terkendala. Apalagi untuk pemeliharaan. Tapi sempat waktu itu awal-awal disediakan sepeda untuk mahasiswa yang dapat dipinjam, tapi ya pengelolaannya tidak baik. Ya akhirnya mahasiswa pun belum bisa menikmati secara penuh dan menyeluruh untuk peminjaman sepeda. Akhirnya pun karena biaya ongkos pemeliharaan sangat tinggi, maka sepeda akhirnya tidak terurus. Tapi sepeda yang untuk kami-kami masih tetap ada dan kalau mau dipinjam oleh pihak dosen atau karyawan boleh, tapi tidak untuk mahasiswa karena bisa-bisa dibawa pulang kos dan selama beberapa hari. Payah itu nanti.”

Berikut juga yang disampaikan oleh Dosen B,

“dulu sepertinya ada disediakan sepeda yang khusus untuk mahasiswa, tapi sepertinya kog sudah pada rusak karena memang tidak terawat kali. Akan tetapi sepeda untuk dosen atau karyawan justru tidak ada, yang ada adalah sepeda untuk para pejabat fakultas. Bagi dosen yang sepuh itu sudah tidak bermanfaat lagi Mas. Yang tentang bis ya memang bis itu beroperasi tiap hari hanya jalan dengan gigi 1 dan 2 saja, saat dipinjam untuk takziah atau mendatangi mantan itu kan terasa bis tidak bisa lari kencang, barangkali bisnya pun akan cepat rusak mesinnya.”

Berbagai pendapat mengenai implementasi sistem transportasi memberikan wujud pemahaman yang kompleks dibanding dengan pilar konservasi sebelumnya. Ini yang kemudian civitas akademika lebih memahami akan konservasi dengan adanya transportasi

internal yang kemudian adanya titik parkir yang mendukung serta sirkulasi transportasinya. Selain itu juga adanya manajemen pengelolaan sepeda kampus yang memang belum dapat dilaksanakan dengan baik dan sepenuhnya.

3) Pengelolaan Limbah

Pilar konservasi dalam bidang pengelolaan limbah memberikan gambaran bagaimana organisasi dan manajemen yang jelas untuk mengelola limbah yang ada di kampus, yang bisa juga untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan masyarakat, melindungi fasilitas sosial dan sumber daya alam yang ada yakni seperti keberadaan air. Kondisi sebagaimana yang ada di kampus FIP untuk pengelolaan sampah yang sekiranya telah disediakan tempat sampah pada masing-masing gedung sekaligus berada masing-masing ruang kelas kuliah pun tidak dikelola dengan baik. Prinsipnya yaitu pengelolaan atau daur ulang sesuatu yang sudah terpakai dengan menggunakan 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. *Reduce* merupakan tindakan mengurangi sampah pembuangan, *Reuse* adalah menggunakan kembali sesuatu yang masih bisa atau layak dipakai, dan *Recycle*, tindakan mendaur ulang kembali sesuatu.

Dapat diketemukan waktu dulu ada tempat sampah yang dibedakan antara tong warna biru dan kuning pembedaan antara organik dan anorganik tetap saja tidak efektif. Hingga sekarang tentu dapat kita lihat di sekitar kampus FIP, tempat sampah belum terkelola dengan baik. Seperti apa yang disampaikan oleh Mahasiswa B,

“Pengelolaan limbah yang ada di FIP ini sepertinya biasa-biasa saja Pak. Kadangpula sering saya melihat mahasiswa membuang bungkus jajanan itu dibuang begitu saja tidak pada tempat sampah. Mungkin saja tempat sampah tidak mencukupi untuk masing-masing ada di depan ruang, bisa juga kesadaran mereka. Sepertinya sampah atau limbah sudah dikelola dari masing-masing fakultas, contohnya di FIP ada motor atau kendaraan sampah yang bisa mengangkut sampah yang ada di FIP lalu di setor atau dikelola di suatu tempat. Kalau di FT sempat waktu itu mendesain suatu alat untuk mengolah limbah plastik menjadi

bahan bakar minyak. Mungkin di FIP bisa seperti itu apa tidak ya Pak..? hheehee..”

Sekaligus Pejabat di FIP menegaskan hal yang sama sebagai berikut,

“di FIP untuk pengelolaan limbah yang laku direcycling diambil oleh petugas kebersihan yang itu meliputi limbah kertas, plastik, bongkaran besi, maupun kayu. Kita juga punya kendaraan pengangkut sampah untuk disetor atau dipindah dari FIP ketempat penampungan TPS. Waktu dulu itu sempat ada tong biru dan kuning tapi ternyata tidak efektif sudah tidak ada lagi sekarang tempat sampah pembeda antara yang organik dengan yang anorganik. Kita hanya menemui misal tong biru itu untuk semua jenis sampah. Itu biasanya ditempatkan di ruang ruangan pada tempat alam bebas. Beda untuk yang di dalam. Coba lihat yang dekat pintu masuk TU itu, sehingga dari segi ini pun indah dipandang. Untuk kertas-kertas yang masih bisa dikelokan, maka petugas kebersihan menjualnya ke pengepul.”

Petugas Kebersihan A juga menyampaikan seperti berikut,

“iya Mas, berbagai sampah kita kumpulkan kalau sudah banyak maka akan saya setor ke pusat dengan kendaraan sampah. Untuk yang kertas-kertas kita yang biasanya seringkali dosen atau dari TU minta untuk mengambil kertas-kertas yang sudah tidak terpakai lagi, maka saya menjualnya ke pengepul. Kadangkala untuk limbah bongkaran dari gedung atau bangunan yang diperbaiki seperti bongkaran besi, kayu selain kalau bisa saya gunakan di rumah ya saya pakai atau saya jual. Tapi nek kita lihat sekarang ini, banyak bongkaran-bongkaran hasil bangunan yang tidak bisa termanfaatkan serta material-material yang kita lihat di sekeliling itu sangat mengganggu bahkan kita mau olahraga tonnis saja tidak bisa.”

Memang pada saat ini, di FIP sedang masa pembangunan gedung baru, lalu perbaikan masjid yang dulunya mushola dibesarkan, dan pembuatan-pembuatan selasar penataan jalur jalan untuk menghubungkan masing-masing gedung masih terlihat berantakan dan berserakan. Hal ini kadangkala ditakutkan hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya saja, saat selasar itu belum jadi hingga masih pada waktu

pemasangan gentinya saja tetap terus dipakai untuk tempat jalan. Ini dikhawatirkan terjadi kecelakaan kerja bukan dari pekerja tapi yang melewati jalan itu, baik itu mahasiswa, dosen maupun karyawan.

4) Kebijakan Nirkertas

Kebijakan nirkabel konservasi ini lebih sering dipahami dan dikenal dengan *paperless*. Padahal secara konteks keseluruhan bukan hanya itu. Memang *paperless* minimalisir penggunaan kertas itu termasuk, tapi masih banyak hal lain seperti halnya; pengembangan sistem aplikasi berbasis web, pengembangan penerbitan secara online, peningkatan sarana pendukung dan pengembangan organisasi melalui jaringan internet dengan memanfaatkan misal group di media sosial, fasilitas sms *gateway*, serta bentuk-bentuk sistem pembelajaran perkuliahan dengan memanfaatkan aplikasi berbasis web. Hal ini banyak mahasiswa yang telah memahaminya. Seperti apa yang diungkapkan Mahasiswa A berikut ini,

“konservasi dalam bidang nirkabel itu seperti apa yang selama ini kita kenal dengan sebutan *paperless* itu ya Pak. Tapi sepertinya tidak cukup demikian. Penggunaan metode tugas atau pembelajaran melalui pemanfaatan aplikasi website dari dosen untuk mahasiswa, berbagai informasi yang dapat kita akses secara cepat dengan adanya banyak model seperti sikadu, simawa, lalu ada bimbingan skripsi online, si-bima dan banyak yang lain. Itu semua memudahkan bagi kami sehingga kalau ada pengumuman-pengumuman langsung online dari web tidak harus memakai kertas diumumkan karena butuh waktu lama juga kalau seperti itu. Kurang lebih begitu Bapak.”

Mengenai implementasi kebijakan nirkabel di lingkungan FIP, Mahasiswa B mengemukakan,

“kebijakan tersebut bagus Pak, apalagi untuk mengurangi tingkat ketergantungan akan kertas. Sehingga semua bisa diselaraskan secara online, lebih cepat, efektif, efisien. Tidak butuh anggaran kertas lagi. Kalau di FIP fasilitas akan wifi tinggi sehingga mudah disaat kita menggunakan sistem yang beraplikasi berbasis website. Semoga bisa dikembangkan.”

Tentang hal ini pejabat FIP menegaskan, “kebijakan nirkabel dengan adanya paperless, kita juga sudah mengupayakan banyak hal. Di antaranya melalui sms gateway, namun kita tetap memakai kalau undangan itu harus tetap ada dalam bentuk print out. Karena budaya kita masih belum bisa secara cepat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Itulah manusia Mas. Kadangpula juga sudah ada undangan kertas, tapi masih saja mengatakan tidak dapat. Serba susah memang Mas, ngeladeni banyak orang.”

Pejabat tersebut juga menambahkan bahwa untuk kebijakan nirkabel, telah dikembangkan dan optimalisasi penggunaan layanan wirelees atau hotspot yang ada di kampus FIP, semua gedung terlayani tanpa terkecuali PKM mahasiswa. Ini menandakan dari beberapa hal tersebut, kebijakan akan nirkabel sebagai pilar konservasi telah dilakukan dengan baik dan menuju pengoptimalan.

5) Energi Bersih

Deskripsi konservasi dengan kebijakan energi bersih yaitu adanya pemenuhan kebutuhan saat ini dan mendatang tanpa terancam kelestarian, serta tidak memiliki dampak negatif ke masyarakat dan lingkungan selama masa pakai. Kaitannya dengan hal ini, dari kalangan mahasiswa sendiri masih rendah. Mereka tidak tahu akan kebijakan konservasi akan energi bersih. Dari civitas akademika lain, baik dosen maupun tenaga kependidikan juga sama halnya. Berikut apa yang disampaikan oleh Pegawai A,

“wahh.. apa itu kebijakan konservasi energi bersih. Bagaimana itu Mas maksudnya..? apa dengan adanya air yang cukup untuk melakukan semua tindakan kebersihan. Contoh kecil, kalau tidak ada air, tapi saya sudah ngempet lama ehh ternyata tidak ada air ya ... daripada ditahan malah menjadi penyakit. Hhaaa..”

Selaras dengan apa yang disampaikan Mahasiswa C,

“Konservasi energi bersih itu yang bagaimana ya Pak.. . Saya sendiri kog tidak faham. Selama ini yang saya tahu konservasi itu ya di sekitar kampus masih banyak pepohonan, rindang, sejuk dan transportasi itu memakai bis Unnes yang

mengantarkan semua orang bisa ke masing-masing fakultasnya. Sehingga parkirnya pun harus dipusatkan di tempat-tempat tertentu tidak di dalam lingkungan fakultas. Tapi semua itu harus bisa tertata rapi, misalkan biar tidak kebledukan, kehujanan dan tidak cebrot motornya saat musim hujan.”

Hampir yang terkait dengan konservasi energi bersih ini, civitas akademika tidak faham akan makna yang bagaimana itu pemanfaatan energi bersih terkait dengan konteks konservasi. Berikut penguatan yang dikemukakan oleh Pejabat di FIP,

“Pemanfaatan energi bersih terkait dengan konservasi yang ada FIP seperti halnya kecukupan air untuk kebutuhan sehari-hari kecukupan masing-masing gedung, juga untuk masjid FIP. Yang kita punya terkait dengan kecukupan air kita baru punya air sumber artesis yang ada di samping Gedung A3. Untuk tiap-tiap gedung sudah ada bak penampung, tapi tiap hari kita tetap harus stanby dengan pengisian bak. Karena dari segi kecukupan masing-masing gedung paling tidak bisa 3 kali isi saking banyaknya yang menggunakan air tiap harinya.”

Hal seperti ini yang disampaikan oleh pejabat tidak diikuti oleh para mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan Mahasiswa C seirama dengan yang disampaikan Mahasiswa A sebagai berikut,

“Konservasi energi bersih itu yang gimana ya Pak. Saya kog belum tahu yang bagaimana itu energi bersih yang ada di FIP. Saya tidak tahu Pak. Yang penting ngikut saja tentang konservasi yang ada di Unnes. Yang penting kuliah saya lancar cepat lulus begitu saja Pak, tidak harus pusing mikir konservasi.”

Apa yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa tersebut ini dapat mendeskripsikan bahwa pemahaman konservasi pada 7 pilar konservasi mengenai energi bersih belum begitu dipahami. Barangkali wacana konservasi perlu sosialisasi secara menyeluruh dan intens untuk implementasi kehidupan yang ada di kampus.

6) Konservasi Etika, Seni, dan Budaya

Pilar konservasi etika, seni dan budaya tersirat bahwa adanya program kegiatan melalui

pemeliharaan, pendokumentasian mengenai pendidikan yang ada di kampus, penyebarluasan dan mempromosikan unsur-unsur yang ada. Unit kerja yang ada dapat menggali nilai-nilai budaya lokal serta menerapkan, mengembangkan, mengelola, memantau dan mengevaluasinya. Konservasi dalam pilar ini memberikan konsekuensi tersendiri dari masing-masing individu terkait dengan psikologisnya masing-masing. Ini sesuai apa yang disampaikan Pejabat FIP akan unit kerjanya yaitu FIP melalui bulan pendidikan. Berikut pernyataannya,

“Seni, budaya yang ada di FIP senantiasa kita lakukan terutama dalam serangkaian bulan pendidikan. Kalau di Unnes itu ada Dies Natalis seperti menanggapi wayang yang sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Di bulan pendidikan kita menyelenggarakan ada baksos, jalan sehat dengan warga. Dengan begitu masyarakat pun tahu kalau di FIP itu juga memperhatikan warga masyarakat. di PGSD banyak sekali bentuk tindakan menggali dan mengembangkan budaya. Disaat kita ada wisuda, pentas tarinya bisa mengambil dari mahasiswa PGSD. Ada pula itu banyak kegiatan di bidang kemahasiswaan.”

Fakultas Ilmu Pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam pilar konservasi etika, seni dan budaya telah tampak apa yang telah dilakukan. FIP sebagai unit kerja dari Unnes telah menyelenggarakan kegiatan dan penyediaan fasilitas yang menunjang pelestarian dan pengembangan. Dengan kegiatan-kegiatan yang ada di kampus dan sekitarnya, FIP telah berusaha menerapkan konservasi seni dan budaya. Terkait dengan etika, tentu menjadi tanggung jawab baik dari masing-masing civitas akademika yang itu pun menjadi tanggung jawab kita bersama. Pengelolaan, pemantauan dan evaluasi mengenai konservasi etika, seni dan budaya ini sangat terkait dengan semua kegiatan yang ada di bidang kemahasiswaan. Bidang kemahasiswaan di FIP telah mencakup secara utuh apa yang dimaksud dalam konservasi etika, seni dan budaya. Di antaranya melalui Lembaga-lembaga kemahasiswaan yang ada di FIP wujud konservasi etika, seni dan budaya dapat terimplementasikan dengan baik. Hal ini dikemukakan sebagaimana oleh Mahasiswa B,

“... ohh. Kalau bentuk konservasi etika, seni dan budaya yang ada di FIP melalui kegiatan-kegiatan mahasiswa yang mengikuti masing-masing lembaga kemahasiswaan di FIP konservasi yang seperti itu telah diimplementasikan. Sering kita lihat Pak, kalau sore teman-teman berlatih olah vokal untuk LK paduan suara. Lalu ada pramuka tiap weekend berlatih rutin di pusat PKM, ada forum ukhuwah mahasiswa muslim juga LK lain yang itu sebagai bentuk wujud konservasi seni budaya.”

7) Kaderisasi Konservasi

Mahasiswa B juga menyampaikan, “untuk kaderisasi.., mungkin melalui kegiatan seperti tadi itu sudah dalam bentuk kaderisasi konservasi. Ataupun sekarang untuk pembina atau pendamping diberbagai LK yang ada di FIP hampir kebanyakan beliau yang masih muda-muda.” Terkait mengenai kaderisasi sebagai bentuk konservasi dalam pilar etika, seni dan budaya, Pejabat FIP mengemukakan,

“sebagai bentuk kaderisasi, di FIP melalui bidang III ya Mas, bidang kemahasiswaan. Bentuk konservasi ini juga dapat melalui pembelajaran mata kuliah yang ada di FIP yang dikembangkan melalui kurikulum. Seperti halnya ada pendidikan karakter, pendidikan multikultural, ilmu pendidikan dan dalam mata kuliah lainnya dapat diterapkan nilai-nilai etika, seni dan budaya kita.”

Selaras dengan budaya konservasi di Unnes, Mahasiswa D mengatakan,

“untuk konservasi budaya yang ada di Unnes, kita kemarin seluruh mahasiswa Unnes untuk semester 5 diwajibkan ikut serta menanam pohon. Nah penanaman pohon ini termasuk sebagai bentuk konservasi juga Pak. Seringkali Unnes ini pelopor untuk tanam-mananam pohon sebagai wujud konservasi.”

Tersirat apa yang ada dibenak para mahasiswa, wujud dan bentuk konservasi telah dilakukan secara keberlanjutan terutama kaitannya dalam mengelola kaderisasi konservasi. Demikian pula, di tingkat universitas, barangkali kita akan menemukan baik itu yang namanya gugus, atau bidang atau badan yang khusus menangani konservasi di Universitas Negeri Semarang ini.

Deklarasi Unnes menjadi universitas konservasi memunculkan sejumlah konsekuensi tersendiri. Bahkan dicetuskannya tujuh pilar konservasi sebagai penyangga dalam mewujudkan serta upaya implementasi menuju suksesnya kampus konservasi. Kata kampus konservasi bisa jadi memberikan imajinasi pada semua civitas akademika dalam mengimplementasikan slogan konservasi sekaligus menjadi angan-angan dan harapan yang membimbing universitas ini bergerak melangkah ke depan. Hasrat menjadi universitas internasional yang sehat, unggul dan sejahteranya dibimbing dengan adanya konsep konservasi. Namun yang pasti makna konservasi bukan sekedar untuk Unnes sendiri, akan tetapi dapat dimanfaatkan secara umum bagi kepentingan masyarakat luas sekaligus bagi bangsa Indonesia tentunya.

Konservasi dengan berkendara 7 pilar konservasi menjadi harapan besar sebagai tumpuhan dalam menapaki tujuannya. Dengan 7 pilar konservasi, dapat memudahkan pemahaman dan pemaknaan apa yang terkandung di masing-masing pilar tersebut dalam mengkerucutkan konsep konservasi. 7 pilar masing-masing tersebut adalah keanekaragaman hayati; arsitektur hijau dan transportasi internal; pengelolaan limbah; kebijakan nirkertas; energi bersih; konservasi etika, seni dan budaya; serta kaderisasi konservasi. Masing-masing pilar tentu tersirat berbagai hal yang berbeda. Namun setidaknya dalam implementasi 7 pilar konservasi tersebut dipahami secara menyeluruh sehingga terjadi keharmonisan satu-kesatuan yang utuh menuju konservasi.

Hasil penelitian yang didapatkan memberikan gambaran pemenuhan implementasi 7 pilar konservasi di FIP belum berimbang pada masing-masing pilar. Beberapa pilar-pilar yang dianggap pokok dan dapat menonjolkan identitas dari sebuah lembaga fakultas tertentu kadangkala itu yang lebih dikedepankan, tanpa melihat pilar-pilar lain yang secara besar saling terintegrasi. Pilar konservasi yang dianggap menduduki implementasi rating tertinggi adalah arsitektur hijau dan transportasi internal. Pilar konservasi lainnya berada pada

posisi berikutnya yaitu kebijakan nirkertas; konservasi etika, seni dan budaya; kaderisasi konservasi; keanekaragaman hayati; pengelolaan limbah; dan energi bersih. Sebagaimana kegiatan konservasi yang meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Implementasi 7 pilar konservasi di FIP belum sesuai dengan kegiatan konservasi yang diinginkan untuk dapat dimanfaatkan lebih lanjut. Disebutkan juga oleh Karim (2011:2) bahwa konservasi dengan pendekatan etimologis yaitu menjaga secara kolektif atau bersama-sama secara arif dan bijaksana. Hal itupun belum terbentuk pada civitas akademika di lingkungan FIP Unnes dalam mengimplementasikan 7 pilar konservasi. Sebagaimana 7 pilar konservasi itu dilakukan bersama-sama dijaga secara kolektif dengan arti bahwa 7 pilar diimplementasikan diwujudkan oleh semua civitas akademika di FIP tanpa terkecuali. Oleh karena tidak hanya terkesan para pejabat saja yang mengkonservasikan 7 pilar tersebut.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Perwujudan Universitas Konservasi melalui 7 Pilar Konservasi

Implementasi 7 pilar konservasi tentu tidak akan lepas dengan adanya faktor penghambat dan faktor pendukung. Barangkali banyak tindakan yang telah dilakukan oleh pihak Universitas Negeri Semarang (Unnes) dalam mengembangkan konservasinya. Baik melalui pembentukan badan konservasi hingga bagaimana menerapkan konsep konservasi kaitannya dengan pembangunan yang dalam akhir-akhir ini dilakukan. Sebagaimana pembangunan suatu gedung yang direncanakan, tentu akan terjadi penebangan pohon di lokasi pembangunan tersebut. Hal ini ditindaklanjuti dengan konsekuensi penggantian pohon yang akan ditebang. Saat tim peneliti bertanya pada mahasiswa, menurut Saudara apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung untuk perwujudan universitas konservasi ini melalui 7 pilarnya ?. Mahasiswa A menyampaikan,

“Menurut saya ya Pak, yang menjadi faktor penghambat konservasi dengan apa itu tadi..., iya 7 pilarnya itu belum dipahami

secara menyeluruh bagi mahasiswa mengenai bagaimana saja cara mengimplementasikannya, dan saya belum pernah mendapatkan sosialisasi akan yang namanya konservasi itu yang bagaimana saja melalui 7 pilarnya itu. Di web Unnes juga tidak ada yang khusus membahas konservasi, yang ada ya itu seperti sikadu, sitedi, simawa dan si si yang lain deh Pak. Sedangkan untuk faktor pendukungnya, mungkin para pemimpin yang ada di tingkat universitas dan fakultas pasti sudah tahu yang bagaimana itu konservasi karena saya sering menjumpai dari pejabat FIP sendiri selalu menekankan kalimat konservasi atau salam konservasi di saat-saat kegiatan yang saya ikuti dengan adanya Beliau. Mungkin itu saja Pak.”

Namun apa yang dikemukakan Mahasiswa A tersebut kurang senada dengan sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahasiswa D. Berikut yang dikemukakan,

“faktor penghambat dalam konservasi yang saya pahami adalah kurangnya penekanan pada semua kalangan civitas akademika tanpa terkecuali dengan adanya konsep dan penerapan implementasi konservasi di Unnes ini. Sehingga yang namanya pegawai TU bahkan *cleaning servis* semuanya pada tahu dan memahami bagaimana menerapkan konservasi tersebut. dengan begitu tidak hanya para pejabat yang tahu dan para dosen, mahasiswa pun tentu masih rendah tingkat pemahamannya akan konservasi, meski sudah mendapatkan mata kuliah PLH. Mungkin juga untuk tindakan konservasi tidak setengah-setengah dijalankan Pak, harus sepenuhnya dan berlanjut. Sedangkan untuk faktor pendukung yaitu mereka-mereka yang mendukung adanya konsep konservasi yang dicanangkan Unnes. Melalui adanya mata kuliah PLH sangat membantu dalam penyampaian bagi mahasiswa. Dalam beberapa event kegiatan dengan bertemakan konservasi sangat mendukung akan makna dari konservasi tersebut. sehingga perbanyak dan senantiasa libatkan semua akademisi dalam kegiatan tersebut. itu yang bisa saya sampaikan Bapak.”

Beberapa hal tentu dimaknai oleh mahasiswa secara berbeda. Dan tentu pula tidak menutup kemungkinan yang terjadi baik sesama dosen, maupun karyawan. Oleh karena tentu

harus dapat disikapi dan menjadi perhatian bersama akan terbentuknya keluarga Unnes mencakup semua orang yang berada atau bekerja yang secara tidak langsung menjadi satu keluarga besar di Unnes kampus konservasi ini. Jati diri Unnes tentu terletak pada warga Unnes itu sendiri. Begitupula untuk mewujudkan kampus konservasi dengan tujuh pilarnya, tentu menjadi tanggung jawab bersama. Kemajuan, keberhasilan tentu akan dirasakan oleh semua warga Unnes, dengan demikian proses menuju hal tersebut juga sangat dipahami bersama dalam kerangka keluarga besar Unnes. Hal ini terungkap dengan yang disampaikan oleh salah satu pejabat yang ada di FIP, yakni sebagai berikut,

“sebenarnya untuk faktor penghambat dan pendukung itu kembali pada masing-masing individu. Apakah individu itu mau berusaha untuk memahami atau tidak, mau berusaha untuk saling menguatkan apa tidak, bahkan mau berusaha untuk mengembangkan secara bersama apa tidak. Nah, inilah yang kemudian sangat berpengaruh terhadap perwujudan Unnes sebagai kampus konservasi. kalau kita tahu, Unnes tentu telah berusaha dalam berbagai tindakan bersama mewujudkan Unnes sebagai kampus konservasi. Banyak kegiatan yang telah dilakukan, bahkan dalam pengembangan struktur kurikulumnya, beberapa mata kuliah sebagai penguat konservasi, ada pendidikan lingkungan hidup, pendidikan karakter, pendidikan multikultural yang semuanya itu memberikan banyak pengetahuan untuk mahasiswa sekaligus dosen pengampu untuk lebih mengembangkan dari segi makna dan implementasinya. Meski masih banyak yang perlu dilakukan untuk mewujudkan konservasi, tapi mari kita pahami bersama apa yang telah dilakukan selama ini hingga menjadikan Unnes besar seperti ini. Artinya jangan pernah mengambil tindakan untuk memperlambat kemajuan Unnes ini bahkan kemunduran dari dinamisasi itu sendiri.”

Hal senada pun disampaikan oleh Dosen C terkait faktor penghambat dan pendukung perwujudan kampus konservasi ialah sebagai berikut,

“Hal-hal yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam

mewujudkan Unnes sebagai kampus konservasi adalah telah banyak kegiatan dalam mewujudkan hal itu. Baik dari segi fisik dalam berbagai pembangunan dalam kampus berbasis arsitektur hijau, paperless, transportasi hijau, keanekaragaman hayati, konservasi seni budaya, serta kaderisasi. Berbagai wujud kegiatan yang telah dilakukan tentu tidak sia-sia. Meski beberapa pihak memaknainya secara berbeda. Namun yang menjadi catatan penting adalah, jika kita ingin maju dan merasakan hasilnya, maka kita pun juga ikut dalam kebersamaan tersebut. Sehingga tidak terkesan mau hasilnya, tidak mau ikut berusaha.”

Beberapa hal memberikan makna perlu peran semua pihak untuk terlibat dalam mewujudkan Unnes sebagai kampus konservasi baik melalui berbagai kegiatan hingga mendalami makna kandungan konservasi terutama melalui tujuh pilar konservasi serta menumbuhkan kecintaan yang besar pada kepedulian akan kemajuan dan kebesaran Unnes sebagai kampus konservasi.

Universitas Negeri Semarang (Unnes) dari sejak dahulu tentu dikenal oleh masyarakat luas dan dipercaya meluluskan tenaga pendidik yang berkualitas. Bahkan tidak hanya itu saja, Unnes telah meluluskan banyak lulusan baik dari jenjang diploma, sarjana, magister hingga doktor. Hal ini memberikan bentuk aktualisasi Unnes untuk mewujudkan ilmuan-ilmuan dalam membangun masyarakat. Tak lepas dari makna konservasi yang menyebarkan spirit besar konsep konservasi yang memiliki daya besar demi membangun masyarakat yaitu masyarakat Indonesia. Para mahasiswa menjadi agen konservasi di dalamnya terkait dengan persoalan mentalitas para mahasiswa yang menjadi faktor dominan perbaikan di antaranya. Dengan gagasan moral mentalitas civitas akademika sadar akan jasanya kelak dapat menyumbang solusi besar dalam kehidupan bangsa. Karena peluang lulusan mahasiswa tentu terbuka lebar yang tidak hanya menduduki jabatan sebagai guru saja. Namun dapat menjadi sosok pemimpin di masyarakatnya, baik itu menduduki jabatan-jabatan penting di tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi

hingga nasional serta adanya potensi berwirausaha untuk memajukan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri. Tentu dominasi beberapa hal tersebut tidak mungkin kemudian menjadi satu prioritas bagi seluruh lulusan untuk menjalaninya. Dari segala kondisi tersebut menjadi harapan besar bagi lembaga dalam hal ini adalah Unnes untuk terlebih dahulu menyelaskan kehidupannya dengan apa yang dikenal dengan konservasi, dan kehidupan konservasi itu dimulai ketika hidup di kampus dan dapat diimplementasi hingga sepanjang hayat mereka dimanapun berada.

Hasil penelitian menunjukkan segi mental berperan penting dalam upaya mewujudkan kampus konservasi. Cara pandang baik secara psikologi mental maupun sosial perlu perhatian besar. Ada kalanya individu itu mengubah lingkungannya, namun juga ada kalanya individu bersangkutan dapat menyelaskan kondisi lingkungannya. Sebagaimana yang tersirat pada Peraturan Rektor Unnes Nomor 27 Tahun 2012, tata kelola berbasis konservasi bertujuan mewujudkan suasana kampus yang mendukung perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan lingkungan hidup secara bijaksana melalui pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dan partisipasi penuh dari warga Unnes. Selain itu juga, setiap unit kerja bertanggung jawab untuk mendukung, menjaga, memantau dan melakukan koordinasi untuk mewujudkan partisipasi aktif dari warga Unnes.

Warga unnes berkewajiban mendukung pelaksanaan tata kelola kampus berbasis konservasi serta setiap unit kerja wajib mendorong dan memfasilitasi pengembangan tata kelola kampus berbasis konservasi. Dengan demikian, konservasi menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh civitas akademika Unnes. Komitmen bersama secara kuat bagi keberlanjutan program-program yang sudah dilakukan.

Penyelenggaraan Unnes sebagai universitas konservasi yang masih menumbuhkan perubahan-perubahan kecil secara bertahap untuk melihat dukungan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal Unnes menjadi kacamata pribadi Unnes dalam

mewujudkan universitas konservasi bertaraf internasional dengan menyertakan langkah-langkah strategis dalam mewujudkannya.

PENUTUP

Simpulan

Sejak dideklarasikannya Unnes sebagai universitas konservasi pada Maret 2010 hingga saat ini. Beberapa hal didapatkan dari penelitian ini yang menyimpulkan mengenai pemahaman, implementasi 7 pilar konservasi di FIP dan faktor penghambat dan pendukung perwujudan universitas konservasi melalui 7 pilar konservasinya. Pemahaman civitas akademika FIP terhadap wacana konservasi belum menunjukkan sepenuhnya pemahaman secara menyeluruh dari segi konteks maknanya. Menunjukkan bahwa dari pejabat memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan dengan beberapa civitas akademika lain yang ada di FIP, baik itu mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan maupun tenaga teknis lainnya.

Implementasi 7 pilar konservasi yang ada di lingkungan FIP masih menonjolkan beberapa pilar dominan saja yaitu arsitektur hijau dan transportasi internal. Pilar nirkertas; konservasi etika, seni dan budaya; kaderisasi konservasi; keanekaragaman hayati; pengelolaan limbah; dan energi bersih menjadi tuntutan rensta sekaligus dimasukkan dalam prioritas yang membutuhkan pengembangan besar ke depan. Sedangkan pada faktor penghambat dan pendukung dalam perwujudan universitas konservasi melalui 7 pilar konservasi tersebut menempatkan psikologi mental dari semua warga Unnes menjadi perhatian utama. Komitmen dan partisipasi bersama menjadi tanggung jawab untuk mendukung, menjaga, memantau dan berkoordinasi dalam mewujudkan universitas konservasi yang unggul, sehat dan sejahtera.

Saran

Perwujudan Unnes sebagai universitas konservasi masih perlu banyak hal yang harus diperhatikan. Pemahaman menyeluruh civitas akademika Unnes melalui penekanan-penekanan berbagai tindakan konservasi secara keberlanjutan harus terus dilakukan. Implementasi 7 pilar sepenuhnya dapat

tergambar dari semua fakultas yang ada serta koordinasi dan pemantauan secara intens dipupuk dengan pendekatan kekeluargaan demi terjalin konservasi bersama. Setidaknya masing-masing fakultas memiliki ciri khas sebagai identitas konservasi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti. 2007. Pelestarian. <http://www.scribd.com/doc/51637900/pelestarian>. bahan pustaka diakses pada tanggal 2 April 2014.
- Dasman, RF. 1968. Sebuah Aneka Negara. MacMillan Company, New York. ISBN 0-02-072810-7.
- Harsono, Hanifah. 2002. Implementasi Kebijakan dan Politik. Yogyakarta: Rhinheka Rasa. <http://www.biology-online.org/dictionary/Conservation>, diakses pada 29 Maret 2009.
- Irwanto. 2006. <http://www.indonesiaforest.net/silvika.html>.
- Japan International Cooperation Agency (JICA), 2001 : 11-3,11-7, Draft Naskah Akademis Rancangan Peraturan Perundang – undangan Pengelolaan Persampahan, Pusat Informasi Lingkungan Hidup, State Of the Environment Report Indonesia, Bapedal, Jakarta.
- Karim, Fatkurrahman Abdul. 2011. Konservasi Alam, Gerakan hijau, dalam Suatu Perspektif. <http://unikonservasifauna.org/2011/10/konservasi-alam-gerakan-hijau-dalam-suatu-perspektif/> diakses tanggal 5 Mei 2014.
- Peraturan Rektor Unnes Nomor 27 Tahun 2012 tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi di Universitas Negeri Semarang.
- Rahardyan, B. dan Widagdo, A.S. 2005. Peningkatan Pengelolaan Persampahan Perkotaan Melalui Pengembangan Daur Ulang. Materi Lokakarya 2 Pengelolaan Persampahan di Propinsi DKI Jakarta. Jakarta.

- Reif, J.A. Levy, Y. 1993. Password: Kamus Bahasa Inggris Untuk Pelajar. PT. Kesaint Blanc Indah Corp. Bekasi. 1993.
- Setiawan, Guntur. 2004. Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan.
- Tor-Björn Larsson. 2001. Biodiversity evaluation tools for European forests. Wiley-Blackwell. hlm. 178. ISBN 978-87-16-16434-6. Diakses 28 Juni 2011.
- Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.
- Vale, Brenda & Vale, Robert. 1991. Towards a Green Architecture: six practical case studies. RIBA Publications. ISBN 978-0-947877-47-7.
- Wahab, Solichin Abdul. 2004. Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara. Jakarta: PT Bumi Aksara.

